

***EVALUATION OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PROGRAM IN
DISASTER MANAGEMENT IN CEMENT FACTORIES IN BOGOR DISTRICT***

**EVALUASI PROGRAM TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN
DALAM MANAJEMEN KEBENCANAAN PADA PABRIK SEMEN DI
KABUPATEN BOGOR**

Widy Wibisono¹, Tatan Sukwika², Sugiarto³

Magister Management K3L, Universitas Sahid Jakarta^{1,2,3}

widy.wibisono@gmail.com¹, tatanswk@gmail.com², sugiarto.hse@gmail.com³

ABSTRACT

As an important part of corporate social responsibility and business continuity, it is necessary to conduct studies related to the implementation of disaster response based on the criteria stipulated in the Minister of Environment and Forestry Regulation Number 1 of 2021. This study aims to examine the involvement of companies in the framework of responsiveness to crises or natural and non-natural disasters. which includes identifying needs and problems in the community in relation to the disaster management cycle, the company's involvement in disaster management, the range of program areas carried out by the company, and the company's partnership model with stakeholders related to disaster management. The type of data used in this study is the type of primary data. Primary data collection is carried out directly by researchers by conducting field observations, collecting documents and records, as well as direct interviews with competent employees and disaster-related stakeholders. The data that has been collected in the previous step is then carried out a self-assessment using the assessment matrix prepared by the author to obtain the results of the assessment of the current implementation level and from these results a SWOT analysis is carried out. The conclusion that can be drawn is that the results of company's disaster management performance assessment scored 35 out of 50, which means that company's performance can still be improved. Company's strengths lie in its extensive partnership network, rapid risk analysis capabilities, disaster emergency response capabilities in the scope of 12 partner villages, while company's weaknesses can be seen from the lack of optimal role of the disaster emergency response organization that has been formed so that the efforts made are still lacking in focus. and lack of participation. However, company has the opportunity to maximize the empowerment of internal and community resources and a network that is wide enough to suppress threats from other companies, especially similar industries, in disaster management efforts.

Keywords: Disaster Management, PROPER, Disaster.

ABSTRAK

Sebagai bagian penting dari tanggung jawab sosial dan keberlangsungan usaha perusahaan maka perlu dilakukan kajian terkait pelaksanaan tanggap kebencanaan dengan berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam Permen LHK Nomor 1 Tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keterlibatan perusahaan dalam rangka responsivitas terhadap krisis atau bencana alam maupun non alam yang mencakup identifikasi kebutuhan dan permasalahan di masyarakat dalam kaitannya dengan siklus penanggulangan bencana, keterlibatan perusahaan dalam penanggulangan bencana, jangkauan wilayah program yang dilakukan oleh perusahaan, dan model kemitraan perusahaan dengan para stakeholder terkait penanggulangan bencana. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer. Pengumpulan data primer dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan melakukan observasi lapangan, mengumpulkan dokumen dan rekaman, serta wawancara secara langsung dengan karyawan yang berkompeten dan *stakeholder* terkait kebencanaan. Data yang telah diambil pada langkah sebelumnya kemudian dilakukan *self assessment* dengan menggunakan matriks penilaian yang disusun oleh Penulis untuk mendapatkan hasil penilaian tingkat penerapan saat ini dan dari hasil tersebut kemudian dilakukan analisa SWOT. Simpulan yang dapat diambil adalah hasil asesmen kinerja penanggulangan bencana perusahaan mendapatkan nilai 35 dari 50 yang berarti kinerja perusahaan masih dapat ditingkatkan. Kekuatan perusahaan terletak pada jaringan kemitraan yang cukup luas, kemampuan analisa risiko secara cepat, kemampuan tanggap darurat bencana di lingkup 12 desa mitra, sementara kelemahan perusahaan terlihat dari kurang maksimalnya peran organisasi tanggap darurat bencana yang telah dibentuk sehingga upaya yang dilakukan masih kurang fokus dan kurang dirasakan partisipasinya. Namun perusahaan berpeluang untuk memaksimalkan pemberdayaan sumber daya internal dan masyarakat serta jaringan yang cukup luas untuk menekan ancaman dari perusahaan lain khususnya industri sejenis dalam upaya penanggulangan bencana.

Kata Kunci: Penanggulangan Bencana, PROPER, Kebencanaan.

PENDAHULUAN

Salah satu produsen semen swasta nasional yang pada tahun 2021 genap berusia 46 tahun, dimulai pada 1975 yang tentunya memiliki kontribusi besar terhadap pembangunan di Indonesia. Salah satu unit operasi terbesar berada di Citeureup, Bogor, Jawa Barat dan dikelilingi 12 desa yang menjadi bagian dari tanggung jawab social perusahaan yaitu Desa Citeureup, Desa Gunung Putri, Desa Nambo, Desa Tarikolot, Desa Lulut, Desa Tajur, Desa Bantarjati, Desa Leuwikaret, Desa Puspanegara, Desa Pasir Mukti dan Desa Hambalang.

Wilayah Citeureup termasuk wilayah kedua tertinggi kejadian bencana tahun 2020 yaitu sebanyak 75 kejadian¹. Kabupaten Bogor terutama terdiri dari lereng, perbukitan, dan pegunungan. Curah hujan yang tinggi dan dialiri oleh enam Daerah Aliran Sungai (DAS) membuatnya rawan bencana alam, terutama tanah longsor, angin puting beliung, dan banjir. Di awal tahun 2020, bencana buatan manusia seperti wabah Covid-19 terjadi di beberapa negara, termasuk Indonesia. Dunia usaha, khususnya di lingkungan tempat kerja dan masyarakat setempat, berperan penting dalam upaya penanggulangan wabah Covid-19. Inisiatif ini harus digunakan untuk mempelajari lebih lanjut tentang perlindungan, pengurangan, kesiapan, persiapan darurat, dan rehabilitasi bencana.

Para pemangku kepentingan, khususnya dunia usaha, dapat belajar banyak dari inisiatif manajemen krisis yang telah diterapkan selama ini. Dalam siklus manajemen bencana, sebagian besar bisnis di Indonesia masih fokus pada kegiatan tanggap darurat, sementara hanya sebagian kecil yang terlibat dalam pengurangan, perlindungan dan minimalisasi risiko bencana, serta pemulihan pekerjaan masyarakat setelah bencana. Kriteria evaluasi baru untuk reaksi bencana telah dimasukkan dalam Peraturan Menteri

Negara Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 1 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Usaha dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), yang berlaku sejak tahun 2020. Tujuan dari ini Kriterianya adalah untuk menilai daya tanggap perusahaan terhadap krisis atau bencana alam dan ulah manusia, yang antara lain dapat mencakup:

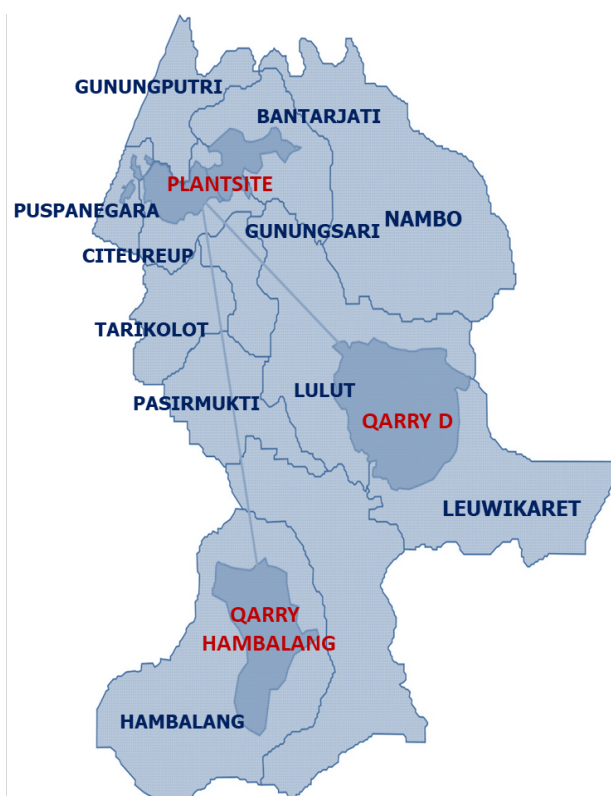
- a. Tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengidentifikasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi masyarakat sehubungan dengan siklus penanggulangan bencana, khususnya pada tahap tanggap darurat, kesiapsiagaan, dan pemulihan.
- b. Baik dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas, preemptive atau reaksioner, menggunakan pendekatan bantuan konvensional (TAR) atau pendekatan pengembangan untuk bantuan (DAR), metode desain program dapat berupa keduanya. Bagaimana bisnis menggunakan sumber dayanya sendiri dalam program tanggap krisis, dan seberapa banyak masyarakat terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan evaluasi program.
- c. Apakah bisnis tersebut hanya berjalan di tingkat lokal (desa/kelurahan) atau regional (kota/kabupaten/provinsi), atau dapatkah benar-benar menciptakan sistem yang dapat digunakan di tingkat nasional bahkan dunia. Selain itu, ini menunjukkan bagaimana perusahaan mengoperasionalkan dan mengontekstualisasikan sains dan teknologinya untuk memenuhi persyaratan sosial dengan menghubungkan kategori programnya dengan bisnis intinya (nilai bersama).
- d. Model kolaborasi yang diciptakan oleh dunia usaha dan pemangku kepentingan (termasuk pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha lainnya) bertujuan untuk menciptakan keharmonisan antar pelaku dan antar program untuk memastikan pola alokasi program yang berkeadilan dan bertahan lama. Cara meningkatkan kolaborasi dan komunikasi sambil tetap memperhatikan aturan terkait jarak fisik

1 Sumber: Pusedalops BPBD Kabupaten Bogor

dan sosial, cara menetapkan bagian ke pemain, dan cara membuat para aktor bekerja sama untuk menutupi kekurangan satu sama lain.

Perusahaan melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) turut berperan dalam manajemen bencana khususnya di desa mitra atau yang berada disekitar area operasi. Hal ini didorong oleh kebutuhan masyarakat sekitar pabrik khususnya saat terjadi bencana. Keterlibatan perusahaan dalam penanggulangan bencana (PB) itu diatur dengan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana

Nomor 12 Tahun 2014 tentang Peran Serta Lembaga Usaha dalam Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana (Perka BNPB No. 12/2014). Ada tiga pilar dalam penyelenggaraan PB di Indonesia, yaitu pemerintah, lembaga usaha, dan masyarakat. Untuk itu, program perusahaan jangka panjang memiliki peran yang tidak kalah penting dalam manajemen bencana khususnya di area sekitar perusahaan beroperasi.



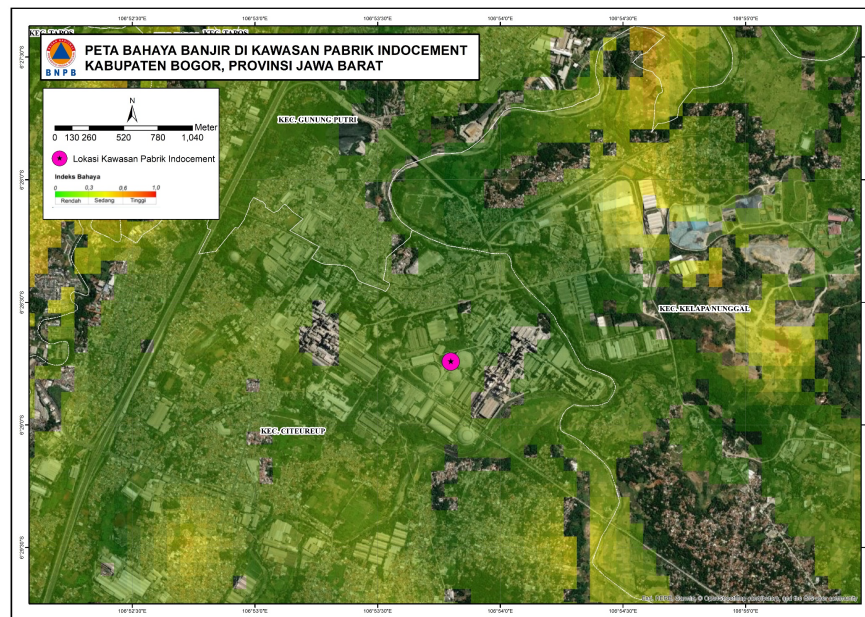
Gambar 1. Peta Lokasi Desa Mitra Sekitar Pabrik

Cakupan wilayah penerima program CSR meliputi 12 Desa yang berada di 3 (tiga) Kecamatan sebagai berikut: Desa Citeureup, Kelurahan Puspanegara, Desa Tarikolot, Desa Gunung sari, Desa Pasir Mukti, Desa Tajur, Desa Hambalang yang termasuk kedalam kecamatan Citeureup. Desa Leuwikaret, Desa Lulut, Desa Bantarjati dan desa Nambo yang termasuk ke

dalam kecamatan Klapanunggal . Desa Gunung putri yang termasuk ke dalam Kecamatan Gunung Putri. Setiap Desa memiliki potensi rawan bencana antara lain saat musim hujan yaitu angin ribut dan tanah longsor, khusus Desa Lulut, Desa Citeureup, Desa Gunung Putri dan Desa Puspanegara memiliki potensi banjir saat musim hujan. Saat musim kemarau terdapat 8 Desa yang mengalami kesulitan

air bersih dan rata-rata memiliki potensi lahan kering dan menyebabkan

kebakaran. Di sekitar area pabrik terdapat 1 aliran sungai yaitu Sungai Cileungsi.



Gambar 2. Peta Bahaya Banjir dan Aliran Sungai

Manajemen bencana Sebagai bagian penting dari tanggung jawab sosial dan keberlangsungan usaha perusahaan maka perlu dilakukan kajian terkait pelaksanaan tanggap kebencanaan dengan berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam Permen LHK Nomor 1 Tahun 2021. Penilaian ini berdampak langsung terhadap peringkat perusahaan dalam kacamata pengelolaan lingkungan hidup, jika pelaksanaan manajemen bencana perusahaan di sekitar area operasinya baik, maka otomatis pencapaiannya baik dimata LHK. Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah diuraikan di atas, menjadikan penulis tertarik untuk mengangkat judul karya tulis **“Evaluasi Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Manajemen Kebencanaan Pada Pabrik Semen Di Kabupaten Bogor”**

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian campuran yaitu kualitatif dan kuantitatif, yang didasarkan pada jenis bahan. Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk memahami keadaan yang dihadapi peserta penelitian secara mendetail menggunakan kata-kata dan bahasa, dalam latar alami yang unik, dan dengan menerapkan teknik ilmiah yang berbeda. (Moleong, 2012). Penelitian dilakukan salah satu perusahaan pabrik semen yang bertempat di Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, di mana Kabupaten Bogor termasuk area rawan bencana di Jawa Barat. Evaluasi terhadap kinerja tanggap bencana perusahaan perlu dilakukan sebagai salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan dan kepedulian perusahaan serta menjadi salah satu kriteria baru dalam PROPER yang termaktub pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 1 Tahun 2021. Divisi yang terlibat dalam riset berikut ialah Divisi Corporate Social Responsibility (CSR) dan Divisi Safety Health Environment (SHE) serta *stakeholder* terkait dengan kebencanaan. Riset dilaksanakan sepanjang 6 bulan yakni bulan Januari hingga Juni 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asesmen Penanggulangan Bencana

Langkah pertama adalah melakukan asesmen terhadap aspek penilaian dengan melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan 1 orang Kepala Bagian CSR, 2 orang bagian SHE, 6 orang Koordinator Desa (Kordes) yang mengelola 12 desa mitra, dan 12 orang Kepala Desa (Kades).

1. Pencegahan

Perusahaan telah melakukan analisa risiko bencana, pemetaan daerah rawan bencana di dalam dan di sekitar daerah operasi perusahaan, juga melakukan pemetaan kerentanan fisik, ekonomi, sosial dan lingkungan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Bagian CSR, *"Kami telah melakukan social mapping bekerjasama dengan perguruan tinggi negeri, lengkap dari analisa kebencanaan, ekonomi, sosial, pokoknya lengkap."* dan pernyataan ini dibuktikan dengan laporan *social mapping* 12 desa mitra. Pernyataan dan bukti tersebut sejalan dengan keterangan dari 6 orang Kordes dan 12 orang Kades sebagaimana disampaikan salah satunya oleh Kades 1 berinisial RA, *"Betul sekali, dari CSR setiap tahunnya selalu ada komunikasi terkait mapping sosial, ekonomi dan lain lain ke kami"*.

Perusahaan telah membuat prosedur terkait penanggulangan bencana dan telah membentuk organisasi khusus. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Bagian SHE dan Stafnya, *"Prosedur mengenai ini (kebencanaan) ada tentunya karena sudah menjadi komitmen manajemen untuk membantu desa mitra. Pak GM telah menetapkan organisasi khusus, jadi nanti lebih mudah koordinasinya."*

2. Mitigasi

Perusahaan melalui tim CSR telah memasang tanda-tanda peringatan bahaya, larangan memasuki daerah rawan bencana dalam bentuk spanduk

dan rambu. Hasil observasi lapangan memperlihatkan spanduk peringatan bahaya bagi warga, sebagaimana diketahui oleh Kades 2 berinisial DH, *"himbauan bahaya untuk warga biasa pake banner atau tulisan informasi supaya bisa gampang dibacanya."*

Perusahaan telah melakukan pelatihan dasar kebencanaan bagi staf perusahaan yang bertugas khususnya dalam penanggulangan bencana baik secara daring maupun luring. *"Ya, pemberian pelatihan kepada petugas tanggap darurat dan seminar untuk perwakilan desa mitra"* sebagaimana disampaikan oleh Kordes 6 berinisial NN.

Upaya evakuasi warga pernah dilakukan oleh organisasi khusus kebencanaan perusahaan sekaligus membantu pemerintah dalam penyuluhan, peningkatan kewaspadaan, dan upaya perencanaan jalur-jalur evakuasi jika terjadi bencana.

Perusahaan terlibat dalam pembuatan bangunan struktur yang berfungsi untuk mencegah, mengamankan dan mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana, antara lain pembangunan saluran air di Kelurahan Puspanegara.

3. Kesiapsiagaan

Perusahaan telah membantu masyarakat untuk pengaktifan pos-pos siaga bencana namun belum di semua desa mitra. Hal ini disampaikan oleh Kades 4 berinisial SP, *"ada bantuan dari CSR untuk memanfaatkan bangunan jadi pos darurat bencana, sama isinya juga, jadi tinggal pake aja"*.

Perusahaan sudah melakukan pelatihan mengurangi dampak Covid-19 dan kebencanaan kepada desa mitra melalui daring agar bisa menjangkau lebih luas. Hal ini disampaikan oleh Kordes berinisial MS, *"untuk warga, kita bikin pelatihan pake zoom, terus kita kasih juga uang untuk paket internetnya jadi semua bisa join dan bisa mengambil ilmunya."*

Perusahaan memiliki sumber daya pendukung kedaruratan dan dukungan

mobilisasi sumberdaya serta telah menyiapkan sistem informasi dan komunikasi yang cepat dan terpadu guna mendukung tugas kebencanaan. Staf SHE berinisial SYP menjelaskan mengenai perlengkapan darurat yang siap digunakan, *"Kita alhamdulillah lengkap kalo soal perlengkapan, alat-alat untuk darurat ya, bahkan kita juga bekerjasama dengan TNI untuk mobilisasi, jadi kita sudah biasa ya untuk koordinasi ini."*

Sesuai keterangan dari Kepala Bagian CSR bahwa perusahaan menyediakan anggaran biaya untuk darurat bencana sejumlah Rp.200.000.000,- per tahun. *"Budget CSR alhamdulillah besar tapi banyak posnya, khusus bantuan bencana ada sekitar 200 juta, ini sifatnya bantuan darurat saja, untuk hal lain seperti pembangunan ada posnya lagi"*.

Tim CSR bersama warga desa telah memasang level air di badan sungai Cileungsi sebagai upaya peringatan dini bagi warga sekitar sungai.

Perusahaan belum memiliki rencana kontijensi yang jelas terkait bencana, sehingga belum dapat diketahui garis besar langkah-langkah yang akan diambil perusahaan terkait kesiapsiagaan bencana. Hal ini disampaikan oleh Kepala Bagian SHE, *"Ada (rencana kontijensi) tapi yang terkait kebencanaan belum sepenuhnya."*

4. Tanggap Darurat

Perusahaan telah melakukan upaya pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan, kerugian, dan sumberdaya atau dikenal dengan istilah *Rapid Environment Assessment* (REA). Hal ini disampaikan oleh Kordes berinisial DD, *"Dalam penanggulangan bencana ada koordinasi dan penanganan yang cepat, tepat, efektif, efisien, terpadu dan akuntabel, agar korban jiwa dan kerugian harta benda dapat*

diminimalisir. Pada saat tanggap darurat bencana kita dilakukan secara cepat, tepat dan dikoordinasikan dalam satu komando."

Perusahaan memiliki ketentuan terkait penentuan status keadaan darurat bencana yang tertuang dalam Prosedur Tanggap Darurat Bencana, dimana menjadi peran Ketua dan Wakil Ketua berdasarkan informasi dari BNPB. Perusahaan telah melakukan upaya penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana, melakukan pemenuhan kebutuhan dasar, serta melakukan perlindungan terhadap kelompok rentan. Selain itu juga turut andil dalam melakukan pemulihan dengan segera prasarana dan sarana vital yang terdampak bencana. Hal ini dijelaskan oleh Kepala Bagian CSR yang didampingi oleh Kordes sambil memperlihatkan dokumentasi, *"Sudah menjadi komitmen perusahaan untuk itu (penanganan bencana), kita sudah punya prosedur yang mengatur semua, mulai dari asesmen, evakuasi, logistik, perlindungan warga dan pemulihan. InsyaAllah tim perusahaan selalu siap membantu."*

Perusahaan telah melakukan pemulihan prasarana dan sarana vital pada drainase dan tutup irigasi untuk mencegah banjir saat musim penghujan di Kampung Bojong Desa Tarikolot Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

5. Pemulihan

Perusahaan melakukan pembangunan kembali prasarana dan sarana serta pelayanan publik yang ditunjukkan salah satunya dengan bantuan alat berat, batu, dan pasir untuk perbaikan jalan longsor Kampung Tegal Sempur, Desa Lulut.

Perusahaan telah melakukan kegiatan untuk pembangkitan kembali kehidupan sosial budaya masyarakat. Salah satunya adalah program mitigasi pemulihan kerusakan berupa kerjasama Kampung Cigeger, Desa Citeureup,

Kabupaten Bogor untuk pengelolaan sampah guna membangkitkan kembali kehidupan di desa mitra dan pemanfaatan lahan tidur di daerah perusahaan Desa Gunung Putri.

Perusahaan telah memiliki program mitigasi pemulihan kerusakan berupa menerapkan rancang bangun yang tepat dan penggunaan alat yang baik dan tahan bencana seperti perbaikan dengan pembentukan turap dan penggunaan *bar concrete* di Desa Leuwikaret. Hal ini masih belum memenuhi kriteria tahan bencana sebagaimana disebutkan dalam kriteria penilaian sesuai penjelasan dari Kades 12 berinisial AH, *"kita kirim surat ke CSR, ditanggapi dan dibantu dengan cepat ya, tapi ini (turap) yang penting bisa berfungsi dulu ya, kalau tahan bencana sih belum karena masih pakai bahan bahan yang biasa tapi cukup kuat sepertinya mah."*

Perusahaan belum melakukan kerjasama dengan lembaga tertentu dalam hal partisipasi pembangunan kembali yang selama ini masih bekerjasama dengan warga sekitar.

6. Jangkauan

Perusahaan berpartisipasi dalam pemadaman kebakaran di Desa Gunung Putri, dan bantuan bencana longsor di Desa Lulut. Bahkan perusahaan turut melakukan bantuan bencana banjir ke Kalimantan Selatan. Hal ini disampaikan oleh Staf SHE yang sejalan dengan penjelasan Kepala Bagian CSR, *"Kita bantu pemadaman kebakaran di gunung putri, bantuan bencana longsor di desa lulut, evakuasi banjir di sekitar citeureup cibinong, dan kita juga bantu korban banjir di kalimantan selatan bekerjasama dengan tim yang berdomisili disana."*

7. Kemitraan

Jaringan kemitraan yang dijalin oleh Perusahaan yaitu dengan masyarakat,

Pemerintah, Perusahaan lain, dan salah satu lembaga kemanusiaan internasional yaitu "Habitat for Humanity" dalam kaitan bantuan di Sulawesi Barat. Hal ini disampaikan oleh Kepala Bagian CSR, *"Perusahaan sudah membuat MOU kerjasama dengan masyarakat, perusahaan melakukan kegiatan dengan Pemerintah dan masyarakat terkait pemberian webinar, perusahaan melakukan kegiatan dengan perusahaan terkait tenaga kerja serta bantuan bencana dan kita kerjasama juga dengan lembaga internasional dalam pemberian bantuan di Sulawesi Barat"*.

Gambar 4.20. Sertifikat Apresiasi Habitat For Humanity

Jaringan kemitraan lainnya juga diungkapkan oleh Staf SHE, *"Kita jalin kerjasama dengan BPBD Kabupaten Bogor, PUSDIKZI TNI AD Bogor, dan juga BNPB pusat ya. Jadi kita lebih terstruktur dan tidak sembarangan dalam memberikan bantuan bencana"*

8. Perbaikan Terus Menerus

Perusahaan dalam melakukan perbaikan daerah yang terdampak bencana menerapkan kajian lingkungan secara cepat atau REA untuk jenis, lokasi, skala, dan sensitivitas dan besarnya potensi dampak lingkungannya. Dalam memberikan bantuan dalam bencana kekeringan disaat kemarau yang dilakukan di Desa Lulut yaitu pemberian sarana air bersih rumah bak utama 4000 liter dan satuan sambungan air kerumah warga yang dapat dipergunakan warga desa Lulut sebagai antisipasi kekeringan yang terjadi.

Perusahaan melibatkan masyarakat binaannya yang berasal dari program pemberdayaan masyarakat untuk mendukung kegiatan penanganan dan penanggulangan bencana. Salah satu contoh adalah Koperasi Rancage sebagai Binaan telah mengirimkan dan memasarkan alat cuci tangan

inovasinya ke masyarakat mitra di 12 Desa, Kabupaten Bogor dan Provinsi Jawa Barat untuk dipergunakan di sekolah, tempat ibadah dan instansi pemerintah. Sehingga dengan melakukan hal ini sesuai dengan komitmen Indocement dalam program pemberdayaan masyarakat yang telah dibinanya dan mengembangkan binaan baru di daerah yang terkena bencana untuk membantu pemulihan kehidupan masyarakat.

9. Komitmen

Perusahaan telah mempunyai kebijakan tidak ada pemutusan hubungan kerja (PHK) saat terjadi bencana khususnya pada bencana Covid-19. Hal ini dirasakan langsung oleh Kades 9 berinisial AS, *"tenaga kerja dari warga sekitar masih terus kerja meskipun kita sama sama tau kalo kondisi lagi kayak gini (pandemi covid-19), semua serba sulit"*. Dalam kesempatan wawancara Pak Kades memberikan penghargaan kepada perusahaan atas bantuan yang diberikan.

10. Tingkat Partisipasi

Dalam bencana gempa bumi yang terjadi di Mamuju Sulawesi Barat yang terdampak rumah warga yang hancur serta beberapa infrastruktur yang rusak, Perusahaan memberikan bantuan melakukan renovasi rumah warga yang terdampak beserta ruang serba guna di kawasan tersebut. Dilakukan renovasi rumah sebanyak 6 rumah yang total anggota keluarga 20 orang beserta ruang serba guna yang berkapasitas 50 orang sehingga total orang yang mendapat bantuan 70 orang. Dalam mencegah terjadinya penyebaran Covid-19 baik di lingkungan Pabrik Citeureup ataupun di lingkungan masyarakat, Perusahaan melakukan vaksinasi

secara massal kepada karyawan secara gratis. Hal ini sebagai bentuk menekan penyebaran Covid-19 sesuai dengan program pemerintah serta tanggung jawab sosial perusahaan dalam menjaga karyawannya agar tetap meningkatkan imun dalam bekerja. Dalam program vaksinasi, Perusahaan termasuk salah satu dari 18 perusahaan di Indonesia yang mendapatkan jatah vaksin Covid-19 tahap pertama (perdana) dalam Program Vaksinasi Gotong Royong. Perusahaan telah mendaftarkan seluruh karyawannya sejak awal Program Vaksinasi Mandiri dibuka yaitu sekitar awal Februari 2021. Kemudian Pabrik Citeureup juga bekerjasama dengan Alumni Kanisius dan Eka Tjipta Foundation untuk meningkatkan vaksinasi kepada karyawan. Total ada 1.936 karyawan yang mendapatkan vaksinasi yang difasilitasi dari total karyawan yang sudah vaksinasi berjumlah 2353 orang. Sehingga Indocement berkontribusi mencapai 90% dari karyawan yang menfasilitasi karyawan melakukan vaksinasi. Untuk menurunkan penyebaran Covid-19, Perusahaan juga berpartisipasi dalam menyelenggarakan Vaksinasi massal untuk masyarakat sekitar Pabrik Citeureup yang bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Bogor yang dilaksanakan di Sporthall Pabrik Citeureup. Total masyarakat yang mendapatkan vaksinasi sebanyak 12.250 orang.

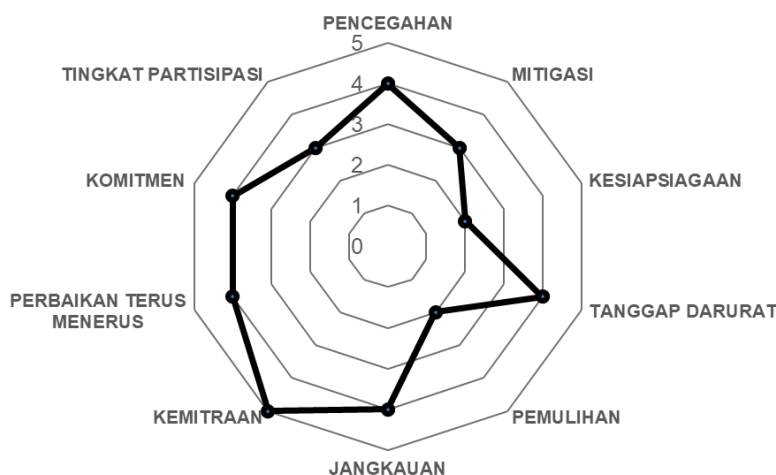
Pada saat bencana tanah longsor di Bogor, Perusahaan dan Pemerintah berkerjasama dengan baik dalam upaya evakuasi korban, pembagian makanan, pakaian, dan penyediaan obat-obatan. Salah satu contoh bantuan kepada korban banjir Desa Sukajaya Kabupaten Bogor dengan menyediakan makan 700 porsi setiap hari selama 5 hari serta pembangunan tenda pengungsian sementara oleh warga yang terdampak bencana sehingga jumlah orang yang terdampak dari bantuan tersebut ialah

700 jiwa. Terkait tingkat kesulitan yang dihadapi antara lain jalan terputus, penuh lumpur dan pohon tumbang, cuaca hujan, perlu waktu lama untuk menuju lokasi, pengangkutan bantuan dengan jalan kaki, menggunakan sepeda motor, dibutuhkan kendaraan khusus offroad 4x4 dan bergotong royong bersama

penduduk.

Analisis SWOT

Penulis melakukan analisis dengan terlebih dahulu menuangkan hasil penilaian dalam diagram radar untuk memperlihatkan kinerja masing-masing kriteria.



Gambar 3. Diagram Tingkat Penerapan Perusahaan

Berikut analisis SWOT terhadap penerapan penanggulangan bencana dari Perusahaan:

Kekuatan (*Strengths*):

- + Perusahaan memiliki jaringan kemitraan yang cukup luas dan menjangkau tingkat nasional.
- + Perusahaan telah melakukan analisa risiko secara cepat dan tepat.
- + Perusahaan telah melakukan pemberdayaan masyarakat secara berkesinambungan.
- + Perusahaan telah melakukan upaya pencegahan bencana yang dirasakan langsung oleh masyarakat.
- + Perusahaan telah melakukan tanggap darurat dan mendapatkan pengakuan serta penghargaan dari berbagai pihak.

Kelemahan (*Weakness*):

- Perusahaan kurang mengupayakan kesiapsiagaan.
- Perusahaan kurang fokus pada

pemulihan pasca bencana.

- Perusahaan kurang melakukan upaya mitigasi bencana.
- Perusahaan kurang mengupayakan teknologi tahan bencana khususnya dalam bidang bangunan sesuai spesialisasinya.
- Perusahaan kurang dirasakan partisipasinya dalam penanganan bencana khususnya di luar 12 desa mitra.

Peluang (*Opportunities*):

- Perusahaan berpeluang untuk memaksimalkan pemberdayaan dan pembangunan pasca bencana karena memiliki sumber daya yang mumpuni.
- Perusahaan berpeluang untuk memaksimalkan peran sumber daya internal dalam melakukan upaya kesiapsiagaan dan mitigasi bencana.
- Perusahaan berpeluang untuk memperluas jangkauan bantuan penanganan bencana karena memiliki jaringan kemitraan yang cukup luas.

- Perusahaan berpeluang untuk melengkapi rencana kontijensi yang ada dengan lebih spesifik terhadap bencana.
- Perusahaan berpeluang untuk meningkatkan partisipasinya di kancah nasional maupun internasional karena merupakan bagian dari grup internasional.

Ancaman (*Threats*):

- Perusahaan lebih berperan hanya dalam 12 desa mitra sementara perusahaan lain khususnya yang sejenis sudah jauh lebih cepat dan lebih luas dalam berperan di penanggulangan bencana nasional.
- Perusahaan perlu mewaspadaikan kecepatan dalam mengambil keputusan bantuan bencana karena struktur organisasi terkesan birokratis.

- Perusahaan perlu mewaspadaikan pemerataan kompetensi warga dalam hal tanggap darurat bencana.
- Perusahaan perlu meninjau kembali anggaran yang tersedia untuk darurat bencana karena hal ini dapat memicu konflik.
- Perusahaan perlu memaksimalkan penerapan teknologi terbaru khususnya dalam upaya kesiapsiagaan sebelum di ambil alih oleh perusahaan lain.

Dari hasil penjabaran diatas, dapat diketahui bahwa perusahaan memiliki kesempatan dan kemampuan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan karena memiliki sumber daya yang mumpuni. Selanjutnya dari analisis SWOT dilakukan serangkaian perhitungan *External Factor Analysis Strategy* (EFAS) dan *Internal Factor Analysis Strategy* (IFAS).

Tabel. 1. Matriks EFAS

No	Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang (<i>Opportunity</i>)				
1	Memaksimalkan pemberdayaan dan pembangunan pasca bencana	0,10	3	0,45
2	Memaksimalkan upaya kesiapsiagaan	0,10	4	0,60
3	Memperluas jangkauan kemitraan	0,15	3	0,75
4	Melengkapi rencana kontijensi	0,15	4	1,00
5	Meningkatkan partisipasi di kancah internasional dalam jangkauan grup	0,15	2	0,40
	Total Peluang	0,65	-	2,05

Rating = 1 (Kecil Peluang) ----- 4 (Besar Peluang)

No	Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Ancaman (<i>Threats</i>)				
6	Perusahaan sejenis lebih berperan	0,10	3	0,45
7	Struktur organisasi kaku	0,05	1	0,20
8	Pemerataan kompetensi warga	0,10	2	0,30
9	Anggaran darurat cenderung kecil	0,05	2	0,10

10	Penerapan teknologi baru oleh perusahaan lain	0,05	1	0,30
	Total Ancaman	0,35	-	1,35
	Total Keseluruhan	1	-	3,40

Rating = 1 (Kecil Ancaman) ----- 3 (Besar Ancaman)

Hasil analisis EFAS yang telah disajikan dapat diketahui bahwa **peluang terbesar** perusahaan terletak pada **perluasan jangkauan kemitraan**. Kemudian letak **ancaman perusahaan** terkait dengan

peran dari perusahaan sejenis yang lebih cepat sehingga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat.

Tabel 2. Matriks IFAS

No	Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (Strength)				
1	Jaringan kemitraan cukup luas	0,15	4	0,60
2	Kemampuan analisa cepat dan tepat	0,10	3	0,30
3	Pemberdayaan masyarakat baik	0,15	4	0,60
4	Upaya pencegahan bencana dirasakan	0,10	3	0,30
5	Penghargaan dari berbagai pihak	0,05	2	0,10
	Total Kekuatan	0,55	-	1,90

Rating = 1 (Kecil Kekuatan) ----- 4 (Besar Kekuatan)

No	Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
Kelemahan (Weakness)				
6	Upaya kesiapsiagaan kurang	0,10	2	0,20
7	Upaya pemulihan pasca bencana kurang	0,10	3	0,30
8	Upaya mitigasi bencana kurang	0,10	2	0,20
9	Upaya teknologi tahan bencana kurang	0,05	1	0,05
10	Partisipasi diluar 12 desa kurang	0,10	3	0,30
	Total Kelemahan	0,45	-	1,05
	Total Keseluruhan	1,00	-	2,95

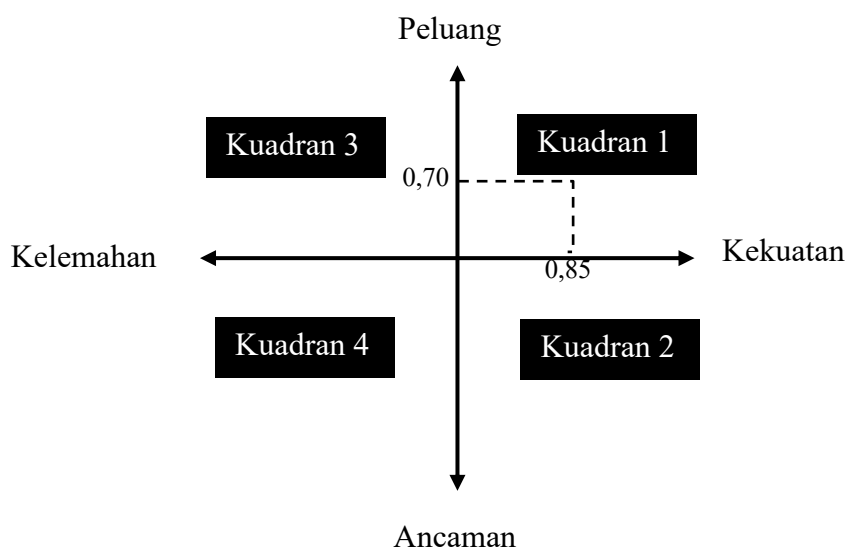
Rating = 1 (Kecil Kelemahan) ----- 3 (Besar Kelemahan)

Hasil analisis IFAS yang telah disajikan dapat diketahui bahwa **kekuatan terbesar** perusahaan terletak pada **jaringan kemitraan dan pemberdayaan masyarakat yang baik**. Kemudian letak **kelemahan perusahaan** terkait dengan **kurangnya upaya pemulihan pasca bencana dan kurangnya partisipasi diluar 12 desa mitra**.

Dari hasil nilai matriks di atas maka dicari nilai kuadran matrik dengan asumsi untuk nilai X yaitu selisih total kekuatan dikurangi total kelemahan = $S - W = X$, dan untuk nilai Y yaitu selisih total peluang – total ancaman = $O - T = Y$. Maka hasil dari matrik nilai x dan nilai y seperti berikut:

$$X = 1,90 - 1,05 = 0,85$$

$$Y = 2,05 - 1,35 = 0,70$$



Gambar 4. Diagram Analisis SWOT

Dalam diagram analisis SWOT, perusahaan termasuk dalam kuadran 1 dimana memiliki kekuatan internal substansial yang baik serta masih adanya kesempatan untuk meningkatkan upaya manajemen bencana. Maka perusahaan perlu melakukan strategi yang agresif dalam upaya meningkatkan kinerja manajemen bencana.

Langkah-Langkah Strategis

Strategi yang direkomendasikan

untuk perusahaan dalam upaya meningkatkan kinerja manajemen bencana adalah sebagai berikut:

a. Strategi *Strength-Opportunity* (SO)

- Memanfaatkan kekuatan jaringan yang cukup luas untuk memperluas jangkauan bantuan bencana hingga ke tingkat internasional.
- Memanfaatkan kemampuan analisa risiko secara cepat yang dimiliki sumber daya internal untuk meningkatkan upaya kesiapsiagaan

dan mitigasi bencana.

b. Strategi *Strength-Threat* (ST)

- Memanfaatkan kekuatan jaringan yang cukup luas dan kemampuan analisa risiko secara cepat yang dimiliki sumber daya internal untuk bergerak lebih cepat dalam penanganan bencana diluar 12 desa mitra.

c. Strategi *Weakness-Opportunity* (WO)

- Memaksimalkan alokasi anggaran tahunan yang terbatas untuk kesiapsiagaan antara lain meningkatkan sistem komunikasi darurat, *early warning system*, pelatihan khusus, upaya kontijensi secara bertahap.
- Memaksimalkan kemampuan sumber daya internal dalam pemulihan pasca bencana khususnya terkait pembangunan kembali rumah, jembatan atau hal lainnya yang berkaitan langsung dengan pabrik semen.

d. Strategi *Weakness-Threat* (WT)

Memaksimalkan peran organisasi darurat bencana yang dimiliki perusahaan dengan memberikan pelatihan khusus sesuai peran masing-masing sehingga dapat berperan lebih fokus dan lebih cepat.

pada perluasan jangkauan kemitraan. Kemudian letak ancaman perusahaan terkait dengan peran dari perusahaan sejenis yang lebih cepat sehingga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat. Hasil analisis IFAS yang telah disajikan dapat diketahui bahwa kekuatan terbesar perusahaan terletak pada jaringan kemitraan dan pemberdayaan masyarakat yang baik. Kemudian letak kelemahan perusahaan terkait dengan kurangnya upaya pemulihan pasca bencana dan kurangnya partisipasi diluar 12 desa mitra. Menurut diagram analisis SWOT, perusahaan termasuk dalam kuadran 1 dimana memiliki kekuatan internal substansial yang baik serta masih ada kesempatan untuk meningkatkan upaya manajemen bencana.

3. Langkah-langkah strategis yang harus diambil oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan kinerja penanggulangan bencana dibagi dalam 4 jenis strategi yaitu strategi *Strength-Opportunity* (SO), strategi *Strength-Threat* (ST), Strategi *Weakness-Opportunity* (WO), strategi *Weakness-Threat* (WT). Strategi tersebut dirumuskan dalam 6 langkah strategi yang direkomendasikan penulis untuk perusahaan, secara singkat yaitu memperluas jangkauan melalui jaringan kemitraan, kemampuan analisa risiko cepat oleh sumber daya internal, penanganan bencana lebih cepat diluar 12 desa mitra, memaksimalkan alokasi anggaran, memaksimalkan peran dalam pemulihan pasca bencana serta peningkatan kemampuan anggota dalam organisasi yang telah dibentuk.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian dan analisis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Hasil asesmen kinerja manajemen bencana pabrik semen di Kabupaten Bogor berdasarkan kriteria pada Permen LHK Nomor 1 Tahun 2021 mendapatkan nilai 35 dari 50. Hal ini berarti kinerja manajemen bencana cenderung cukup baik dan masih dapat ditingkatkan.
2. Hasil analisis EFAS yang telah disajikan dapat diketahui bahwa peluang terbesar perusahaan terletak

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, C. (2017). *Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Tanah Longsor (Studi Di*

- Kelurahan Lawanggintung, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor). *Jurnal Prodi Manajemen Bencana*, 3(2), 81-101.
- Apriyanto, M. Sutrisno. (2020). *Evaluasi Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi (Studi Kasus: Kantor Sabo Training Center Balai Besar Serayu Opak Kementrian PUPR)*. Tesis Universitas Islam Indonesia.
- Babanowa, D., Mattah, P. A. D., Agblorti, S. K. M., Aheto, D. W. (2023), *Perspectives on factors that influence local communities' vulnerability to coastal floods in Ketu South Municipality of Ghana*. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 90, 103646.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah, (2021). Data Bencana. Dipetik Februari 21, 2021 dari <https://bpbd.bogorkab.go.id/data-bencana>
- Chotimah, A. N. (2019). *Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Longsor Di Pasir Jaya Bogor*. *Jurnal Manajemen Bencana*, 5(2), 57-72.
- Dewi, K. S. (2012). *Integrasi Manajemen Risiko Bencana Ke Dalam Pelaksanaan Proyek Konstruksi (Studi Kasus Penyedia Jasa Konstruksi Di DIY)*. Tesis Universitas Islam Indonesia.
- Durrant, L. J., Vadher, A. N., Teller, J. (2023), *Disaster risk management (DRM) and cultural heritage: The perceptions of European world heritage site managers on disaster risk management*. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 90, 103625.
- Febriana, Sugiyanto, D., Abubakar, Y. (2015). *Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Siaga Bencana Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh*. *Jurnal Ilmu Kebencanaan*, 2(3), 41-49.
- Gong, R., Alrehaili, N. R. (2022). *Flood Preparedness in United Kingdom and China: A Comparison Study Focusing on Social and Economic Factors*. *International Journal of Disaster Management*, 5(3), 181-192.
- Haryanto, A. J. (2012). *Manajemen Bencana Dalam Menghadapi Bencana Industri Di PT Lautan Otsuka Chemical Cilegon Tahun 2012*. Tesis Universitas Indonesia.
- Kurniadi, A. (2019). *Pemilihan Ibukota Negara Republik Indonesia Berdasarkan Tingkat Kebencanaan*. *Jurnal Manajemen Bencana*, 5(2), 1-12.
- McEntire, D. A. (2015). *Disaster Response and Recovery: Strategies and Tactics for Resilience*. USA. Wiley & Sons Inc.
- Natsir, A. M. M. (2018). *Pemodelan Mitigasi Bencana Tsunami Di Pantai Losari*. Tesis Institut Teknologi Sepuluh November.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia (2021). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 1 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta.
- Ramli, S. (2020). *Manajemen Bencana dan Kelangsungan Bisnis*. Bekasi. Prosafe.
- Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sitorus, T. I. H. (2020). *Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Alternatif Sumber Dana Penanggulangan Bencana Alam*. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 11(2), 103-116.
- Subagia, D., Santoso, I. A. P., Maryanti, M., Ramadhani, R. M. (2020). *Strategi Pengambilan Keputusan*

Strategis Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Indonesia: Sebuah Literatur Review. Jurnal Manajemen Bencana, 6(2), 65-74.

Sugiyono. (2013), *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung. CV Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia, (2007). *Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*.